

**TINGKAT PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI
DI DESA KAHAYYA KECAMATAN KINDANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**KAMALUDDIN
105 960 154 213**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**TINGKAT PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI
DI DESA KAHAYYA KECAMATAN KINDANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**KAMALUDDIN
105 960 154 213**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa
Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Kamaluddin

Nomor Stambuk : 105960154213

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing I

Jumiati, SP.,MM
NIDN: 0912087504

Pembimbing II

Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
NIDN: 0930097503

Diketahui:

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., MP
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN: 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul :Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa
Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Kamaluddin

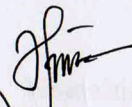
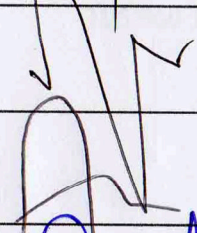
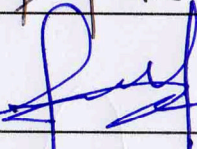
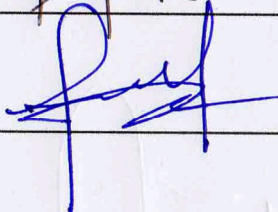
Nomor Stambuk : 105960154213

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Jumiati, S.P.,M.M.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Ir. Arifin Fattah, M.Si.</u> Sekertaris	
3. <u>Amruddin, S.Pt.,M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P.,M.Si.</u> Anggota	

Tanggal Lulus:.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang
Kabupaten Bulukumba**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2017

**Kamaluddin
105 960 1542 13**

ABSTRAK

KAMALUDDIN. 105960154213., Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh **JUMIATI** dan **MUH. ARIFIN FATTAH.**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengembangan kelompok tani berdasarkan variabel yaitu kegiatan rutin dan pembagian tugas, fasilitas yang memadai, pengalaman bertani oleh anggota, norma dan aturan dalam kelompok dan prestasi kelompok fasilitas.

Pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan, Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel secara sistematis atau sampling sistematis dengan menghitung besarnya tiap stratum, jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data yakni data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta berkaitan dengan Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengembangan kelompok tani memperoleh skor 1,90 dengan skor sedang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya skripsi “Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”, ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam studi pada konsentrasi komunikasi pembangunan pertanian program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak masalah yang ditemukan selama penyelesaian tugas akhir ini namun berkat petunjuk dan bimbingan serta motivasi dari Ibu Jumiati, S.P, M.M dan bapak Ir. Arifin Fattah, M.Si sehingga semuanya dapat teratasi. Atas jasa yang kami terima dari pembimbing kami mengucapkan banyak terima kasih.

Pada kesempatan ini kami tak lupa menyampaikan terima kasih pula kepada,

1. H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta Staf
2. Amruddin S.Pt, M.Si Selaku Ketua Program Studi (prodi) Agribisnis.
3. Seluruh Dosen jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
4. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bulukumba Khususnya Kepada Desa Kahayya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerahnya tersebut.

5. Kepada seluruh responden yang telah bersiap menjadi sampel dalam penelitian ini.
6. Kepada seluruh Keluarga yang telah Memotivasi dan Memberikan Dorongan
7. Segenap teman angkatan 13 khususnya yang banyak hal memberikan dorongan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya tulis skripsi ini banyak kekurangan oleh karena itu penulis dengan rendah hati akan menerima setiap kritik dan saran.

Makassar, Juli 2017

Kamaluddin
105960154213

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pengembangan	7
2.2 Konsep Kelembagaan Kelompok Tani	9
2.3 Konsep Kelompok Tani	16
2.4 Kerangka Pemikiran	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Prosedur Pengumpulan Data	24
3.5 Teknik Analisis Data	25
3.6 Definisi Operasional.....	25

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi	26
4.2 Potensi Sumber Daya Alam	26
4.3 Potensi Sumber Daya Manusia	26

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden	29
5.2 Hasil Penelitian	32
5.3 Pembahasan	39

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	44
6.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Kahayya.....	27
2.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kahayya	28
3.	Data Kelompok Tani dan Jumlah Sampel.....	29
4.	Responden Menurut Pendidikan Terakhir	30
5.	Responden Menurut Usia	31
6.	Responden Menurut Tingkat Pendapatan	31
7.	Petani Menurut Penguasaan Ladang	32
8.	Tingkat Pengembangan Kelompok Tani menurut Kegiatan Rutin dan Pembagian Tugas.....	33
9.	Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Fasilitas Memadai.....	33
10.	Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Pengalaman Bertani.....	34
11.	Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Norma dan Aturan Kelompok	35
12.	Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Prestasi Kelompok	36
13.	Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Prestasi Kelompok	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1. Kerangka Fikir.....		23

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kuesioner Penelitian.....	60
2.	Peta Lokasi Penelitian	64
3.	Identitas Responden	65
4.	Rekapitulasi Data	66
5.	Dokumentasi Penelitian	68
6.	Surat Izin Penelitian	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan ekonomi nasional meletakkan pembangunan pertanian sebagai langkah awal yang mendasar bagi pertumbuhan industri. Diharapkan dengan sektor pertanian yang tangguh dapat menunjang perkembangan industri yang kuat. Keberhasilan sektor industri sangat bergantung dengan keberhasilan pembangunan pertanian. Kebijakan tersebut mendorong terjadinya perubahan paradigma pembangunan pertanian Indonesia, dari peningkatan produksi menjadi pendekatan agribisnis. Ironisnya perkembangan fungsi dan peran sektor ini tidak berdampak nyata terhadap mayoritas masyarakat yang bergantung didalamnya. Kemajuan dan hasil pembangunan lebih banyak diterima dan dinikmati oleh pengusaha atau konglomerat yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Kondisi ini berjalan sedemikian rupa, sehingga peningkatan tingkat ekonomi masyarakat yang bergelut pada sektor pertanian belum dapat terwujud. Permasalahan ketimpangan hasil pembangunan yang didapat oleh petani tersebut lebih banyak disebabkan oleh lemahnya posisi tawar petani (Relamareta, 2011).

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Namun, Pembangunan pertanian dinegara kita masih terkendala

oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat.

Sebagai salah satu negeri yang mempunyai potensi pertanian yang cukup besar, sektor pertanian hingga kini masih tetap memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional bangsa Indonesia. Peranan penting pertanian dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat antara lain : 1) penyedia pangan bagi 220 juta jiwa penduduk Indonesia, 2) penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor, 3) penyedia bahan baku industri, 4) peningkatan kesempatan kerja, 5) peningkatan PDB (product domestic bruto), 6) pengentasan kemiskinan, 7) peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia pertanian yang berkualitas dan handal, dengan memiliki ciri adanya kemandirian, profesionalitas, berjiwa wirausaha (entrepreneurship), berdedikasi, etos kerja yang tinggi, disiplin dan

moral yang luhur serta berwawasan global. Sehingga petani dan pelaku usaha pertanian lainnya akan mampu membangun usaha tani yang berdaya guna dan berdaya saing. Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM pertanian, salah satunya adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Sedikitnya ada tiga alasan mengapa diperlukan kelompok tani dalam pembangunan pertanian di pedesaan Indonesia. Pertama, rendahnya rasio jumlah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dibandingkan dengan jumlah petani sehingga diperlukan wadah yang dapat mempermudah kerja PPL dalam melaksanakan tugas penyuluhan mereka. Kedua, terbatasnya sumberdaya yang dimiliki petani secara individual sehingga dengan bekerjasama dalam kelompok akan mendorong petani untuk menggabungkan sumberdaya mereka menjadi lebih ekonomis. Ketiga, perilaku berkelompok sudah merupakan budaya Indonesia, terutama di pedesaan. Sebagian besar aktivitas masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh keputusan kelompok (Martaamidjaja, 1993 dalam Relamareta, 2011). Oleh karena itu peran kelompok tani merupakan salah satu aspek penunjang yang penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan agribisnis, terutama di pedesaan.

Pengorganisasian petani kedalam bentuk kelompok tidak sertamerta dapat dijadikan solusi untuk keberhasilan kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian serta tercapainya kesejahteraan petani. Berbagai lembaga pertanian yang dibentuk, baik dalam bentuk kelompok maupun gabungan kelompok juga tidak menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengembangan lembaga selama ini dilakukan lebih banyak untuk kepentingan pembangunan,

bukan untuk kepentingan masyarakat. Lembaga yang dibentuk bukan berdasarkan “kemauan dan kebutuhan” petani, tetapi lebih mengarah pada kebutuhan administrasi proyek. Sehingga masyarakat merasa tidak punya kepentingan dengan apa yang dilakukan, sekalipun namanya adalah pembangunan (Relamareta, 2011).

Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai skim bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi Sarana Produksi, Bantuan Modal Langsung, Kredit Usaha Tani, dan lain sebagainya. Bantuan tersebut belum menghasilkan hasil yang diinginkan. Petani Indonesia masih berpendapatan rendah. Berbagai bantuan yang diberikan juga menyebabkan petani menjadi bergantung dan merasa tidak mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usahatannya. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan perekonomiannya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usahatannya (Mushero, 2008).

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa untuk mengsucceskan pembangunan dibidang pertanian tidak terlepas dari peran seorang petani sebagai tokoh utama yang dapat memberikan kontribusi dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Dengan demikian, tujuan program pengembangan kelompok tani adalah untuk mengubah petani yang

kemudian dapat membuat keputusan untuk mengubah usaha taninya. Perubahan inilah yang menjadi tujuan terpenting pengembangan kelompok tani.

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Relamareta, 2011).

Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, pemanfaatan lahan pertanian didominasi oleh tanaman perkebunan dan tanaman pangan khususnya komoditas tanaman kopi dan jagung yang terbentuk dalam kelompok-kelompok tani. Peranan kelompok tani di Desa ini sangat dibutuhkan untuk usaha budidaya tanaman perkebunan dan tanaman pangan agar mampu meningkatkan usahatani pada masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya lahan sesuai fungsinya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kelompok tani di desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di buat diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui tingkat pengembangan kelompok tani di desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara rinci kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan sistem manajemen kinerja penyuluh pertanian yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Memberikan bahan penyempurnaan kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan karir penyuluh yang sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah setempat dan lingkungan kerjanya dalam upaya meningkatkan kinerja penyuluh pertanian.

1.4.2 Manfaat Akademis

- a. Memperluas dan memperbanyak khazanah ilmiah keilmuan penyuluhan pertanian khususnya dalam bidang manajemen dan administrasi penyuluhan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia penyuluh.
- b. Menjadikan pendorong bagi studi lebih lanjut untuk mengembangkan model peningkatan kinerja penyuluh dalam cakupan yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengembangan

Agar kelompok dapat berkembang secara baik, mandiri dan berkesinambungan maka kelompok perlu memiliki beberapa komponen pengembangan, antara lain:

2.1.1 Pengembangan struktur organisasi

Pengembangan struktur organisasi terdiri dari anggota, pengurus, badan pemeriksa, dan rapat anggota. Sebuah kelompok baru berjalan dengan baik bila memiliki pengurus yang handal. Karena itu setiap kelompok harus bersepakat menyusun pengurus yang memiliki kemampuan dan loyalitas yang tinggi terhadap kelompok. Dengan adanya pengurus, maka perencanaan kegiatan, pelaksanaan sampai pada penilaian hasil akan dikendalikan secara baik. Uraian peran dan tugas (hak dan kewajiban badan pengurus) sebaiknya disusun oleh semua anggota kelompok.

2.1.2 Pengembangan administrasi

Pengembangan administrasi terdiri dari administrasi umum kelompok (AD/ART, aturan, notulen rapat, buku kegiatan, dll) dan administrasi keuangan kelompok. Hal ini sangat penting untuk mengendalikan perilaku setiap anggota dan untuk memantau perkembangan kegiatan. Dengan pembukuan yang baik, pelaksanaan kegiatan akan berjalan baik pula dan memberi peluang pada pihak luar untuk membantu mengembangkan kelompok.

2.1.3 Pengembangan permodalan

Pengembangan permodalan terdiri dari uang dan materi lainnya, baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang secara sah merupakan milik kelompok. Sebuah kelompok yang ingin mandiri perlu mempertimbangkan pengembangan permodalan yang nantinya akan dimanfaatkan oleh seluruh anggota. Permodalan yang ada dapat menjadi ikatan bagi anggota.

2.1.4 Pengembangan usaha produktif

Pengembangan usaha produktif terdiri dari usaha ekonomi kelompok simpan pinjam, kios, arisan, kebun kelompok, dll. Suatu kelompok yang baik tidak akan membatasi diri dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan kebun semata-mata, tetapi perlu mempertimbangkan aspek lain seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Hal-hal ini akan semakin memperkuat kerjasama antar anggota.

2.1.5 Pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan sumberdaya manusia dalam kelompok, seperti rapat-rapat, pelatihan, kursus, magang, maupun kunjungan silang/belajar untuk pengurus maupun anggota kelompok. Pengembangan sumber daya sangat penting karena ini sejalan dengan perkembangan zaman yang juga membutuhkan manusia-manusia berpengetahuan dan terampil untuk mengelola kelompok maupun sumberdaya.

2.1.6 Bekerjasama dengan pihak lain

Bekerjasama dengan pihak lain menuju pada pengakaran kelompok. Sebagai makhluk sosial, kita sadar bahwa kita butuh orang lain. Kita butuh bekerjasama dengan orang/pihak lain (Yanto, 2013).

2.2 Konsep Kelembagaan Kelompok Tani

Kelembagaan merupakan terjemahan langsung dari istilah *socialinstitution*. Dimana banyak pula yang menggunakan istilah pranata sosial untuk istilah *social-institution* tersebut, yang menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1979), bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Hal berbeda Sumner *dalam* Soekanto (2001) melihat kelembagaan masyarakat dari sudut kebudayaan yang diartikan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Istilah kelembagaan sampai saat ini, sering digunakan tidak hanya pada sebuah kelembagaan yang memiliki arti institusi atau sistem tata kelakuan. Namun juga diartikan sebagai suatu organisasi yaitu wadah dimana anggotanya dapat berinteraksi, memiliki tata aturan dalam beraktifitas untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menyebabkan banyak kerancuan yang terjadi dalam mengartikan kelembagaan, yang berarti institusi maupun organisasi. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan oleh Uphoff *dalam* Nasdian

(2003) yang menjelaskan secara terinci mengenai makna keduanya sebagai berikut:

“...Kelembagaan dapat sekaligus berwujud organisasi dan sebaliknya. Tetapi, jelas bahwa kelembagaan adalah seperangkat norma dan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu dengan memenuhi kebutuhan kolektif, sedangkan organisasi adalah struktur dari peran-peran yang diakui dan diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ada dua persepektif tentang kelembagaan sosial. *Pertama*, suatu perspektif yaitu memandang baik kelembagaan maupun asosiasi sebagai bentuk organisasi sosial, yakni sebagai kelompok-kelompok, hanya kelembagaan bersifat lebih universal dan penting, sedangkan asosiasi bersifat kurang penting dan bertujuan lebih spesifik... *Kedua*, perspektif yang memandang kelembagaan sebagai kompleks peraturan dan peranan sosial secara abstrak, dan memandang asosiasi-asosiasi sebagai bentuk-bentuk organisasi yang konkrit.”

Kelembagaan menurut Agus Pakpahan dalam Syahyuti (2006) adalah *software* dan organisasi adalah *hardware*-nya dalam suatu bentuk group sosial. Ia menganalisis kelembagaan sebagai suatu sistem organisasi dan kontrol terhadap sumber daya. Suradisastra (2001) menyatakan bahwa fungsi organisasi dan lembaga lokal antara lain adalah:

- a. Mengorganisir dan memobilisasi sumberdaya;

- b. Membimbing *stakeholder* pembangunan dalam membuka akses ke sumberdaya produksi;
- c. Membantu meningkatkan *sustainability* pemanfaatan sumberdaya alam;
- d. Menyiapkan infrastruktur sosial di tingkat lokal;
- e. Mempengaruhi lembaga-lembaga politis;
- f. Membantu menjalin hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti lapang;
- g. Meningkatkan akses ke sumber informasi;
- h. Meningkatkan kohesi sosial;
- i. Membantu mengembangkan sikap dan tindakan kooperatif.

Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa lembaga-lembaga yang ada dalam sektor pertanian dan pedesaan sudah mengalami berbagai zaman sehingga banyak lembaga-lembaga yang sudah lenyap tetapi timbul juga lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan iklim pembangunan pertanian dan pedesaan. Secara konseptual, Syahyuti (2006) menyebutkan bahwa tiap kelembagaan petani yang dibentuk dapat memainkan peran tunggal atau ganda. Peran-peran yang dapat dilakukan oleh kelembagaan petani yaitu sebagai lembaga pengelolaan sumber daya alam, sebagai penggiat aktivitas kolektif, sebagai unit usaha, sebagai penyedia kebutuhan informasi dan sebagai wadah yang merepresentatifkan kegiatan politik.

Kelompok tani adalah salah satu kelembagaan pertanian yang memiliki peranan untuk mengembangkan unit usaha secara bersama. Menurut Mardikanto (1993) pengertian kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang

tani atau petani yang terdiri petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontak tani.

Menurut Deptan (2007) kelompok tani adalah sekumpulan petani/peternak/perkebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial ekonomi, sumber daya) keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Kelompok tani sebagai salah satu kelembagaan pertanian di pedesaan yang ditumbuhkembangkan "dari, oleh dan untuk petani". Karakteristik dari kelompok tani yaitu memiliki ciri:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota,
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani,
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi,
- d. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Selain itu, kelompok tani juga memiliki beberapa unsur yang dapat mengikat antara sesama anggotanya yaitu :

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya,
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya,

- c. Adanya kader tani yang terdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya,
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya,
- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

Eksistensi kelembagaan kelompok tani tersebut, menjadi gejala yang sangat penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan petani berlangsung dalam kehidupan kelompok tersebut. Namun posisi dan peran kelompok tani dalam kondisi lemah (*powerless*), bahkan kelompok tani dengan mudah dilakukan eksploitasi oleh pihak lain.

Dalam pengembangan kelompok usaha bersama, kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan penguatan kelembagaan agar dapat berperan dan berfungsi menjadi kelembagaan kooperatif dan produktif yaitu:

- a. Kelompok tani dapat membantu pengadaan sumberdaya finansial (modal) bagi anggota kelompok dalam mengembangkan usaha-usaha produktif;
- b. Kelompok tani sebagai lembaga usaha-usaha produktif dan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan usaha ditingkat kelompok;
- c. Kelompok tani sebagai lembaga ekonomi di tingkat kelompok; dan
- d. Kelompok tani sebagai unit usaha (enterprise) di tingkat kelompok.

Upaya meningkatkan daya saing petani salah satunya adalah pengembangan kelembagaan pertanian, pemberdayaan, pemantapan dan

peningkatan kemampuan kelompok-kelompok petani kecil (Kartasasmita, 1997 : 31-32).

Pada dasarnya pengertian kelompok tani tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Menurut Sherif dan Sherif (Catwright dan Zander, 1968) kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang satu dengan individu lainnya, mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan perannya, mempunyai norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok itu.

Menurut Bappenas (2004), Dalam rangka pemberdayaan (penguatan) petani sebagai salah satu pelaku agribisnis hortikultura, maka perlu menumbuh kembangkan kelompok tani yang mandiri dan berwawasan agribisnis. Penguatan kelembagaan ditingkat petani meliputi kelompok tani, asosiasi, himpunan, koperasi, merupakan hal yang perlu segera dikembangkan secara dinamis guna meningkatkan profesionalisme dan posisi tawar petani.

2.2.1 Penumbuhan Kelompok tani

- a. Menumbuhkan kelompok tani baik dari kelompok yang sudah ada ataupun dari petani dalam satu wilayah.
- b. Membimbing dan mengembangkan kelompok berdasarkan kepentingan usaha tani kelompok.
- c. Mengorganisasikan petani dalam kelompok.
- d. Menjalani kerjasama antar individu petani didalam satu kelompok.

2.2.2 Peningkatan Kemampuan Kelompok tani

- a. Meningkatkan kemampuan kelompok tani melalui peningkatan kualitas dan produktivitas SDM, meningkatkan managerial dan kepemimpinan kelompok.
- b. Mengembangkan fungsi kelompok tani menjadi kelompok usaha/koperasi.
- c. Mengembangkan organisasi kelompok ke bentuk yang lebih besar, seperti Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) atau Asosiasi

2.2.3 Mengembangkan Kemitraan Usaha

- a. Mengembangkan kemitraan usaha agribisnis antara kelompok on-farm dengan kelompok off-farm.
- b. Meningkatkan nilai tambah ekonomis produk melalui kerjasama usaha antara pelaku agribisnis.
- c. Memperhatikan prinsip-prinsip kemitraan adanya pelaku kemitraan (petani, kelompok tani, pengusaha, dan pemerintah; Adanya kebutuhan dan kepentingan bersama dari pelaku-pelaku agribisnis; Adanya kerjasama dan kemitraan yang seimbang dan saling menguntungkan.

Organisasi atau kelembagaan petani diakui sangat penting untuk pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya organisasi petani di negara berkembang, serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan organisasi atau kelembagaan pada masyarakat petani.

Intervensi yang terlalu besar dari pemerintah atau politisi seringkali menyebabkan organisasi itu bekerja bukan untuk petani tetapi melayani kepentingan pemerintah atau para pengelolanya (Vahn den Ban dan Hawkins, 1999: 265). Bunch (1991: 270-271) menegaskan pembangunan lembaga tidak sekadar memindahkan kerangka organisasi tetapi juga harus memberikan “perasaan” tertentu, ciri-ciri masyarakat, perasaan, keterampilan, sikap dan sikap moral merupakan darah dan daging suatu lembaga.

2.3 Tinjauan Kelompok Tani

2.3.1 Pengertian kelompok tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. (Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007). Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkan kerjasama antara petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Pengembangan kelompok menjadi kelompok tani handal dan mandiri dalam rangka meningkatkan pendapatan petani disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang ada.

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut

dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

Kelompok tani adalah gabungan dari beberapa petani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok tani dibentuk atas dasar:

- a. Kepentingan bersama antara anggota,
- b. Berada pada kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara anggota,
- c. Mempunyai kader pengelolaan yang berdedikasi untuk menggerakkan petani,
- d. Memiliki kader atau pimpinan yang diterima oleh petani lainnya,
- e. Mempunyai kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya,
- f. Adanya dorongan atau manfaat dari tokoh masyarakat setempat.

Membangun kelompok tani yang ideal diperlukan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pembinaan yang berkelanjutan. Proses penumbuhan dan pengembangan Gapoktan yang kuat dan mandiri diharapkan secara langsung dapat menyelesaikan permasalahan petani, pembiayaan dan pemasaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 273/KPTS/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani,

pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peran, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan.

Kelompok tani merupakan kelembagaan ekonomi di pedesaan yang didalamnya bergabung orang – orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Kelompok tani sebagai aset kelembagaan dari Kementerian Pertanian diharapkan dapat dibina dan dikawal selamanya oleh seluruh komponen masyarakat pertanian mulai dari pusat, provinsi, kab/kota hingga kecamatan untuk dapat melayani seluruh kebutuhan petani dipedesaan.

Kelompok tani diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

a. Kelompok tani pemula

Kelompok tani dibentuk dan dipersiapkan oleh tim teknis sebagai program Kementerian Pertanian telah melakukan pelatihan kepada pengurus dan pengelolaan Gapoktan. Setelah pelatihan maka dilakukan pendampingan oleh penyuluh dan PMT dengan maksud dan harapan dana penguatan modal usaha. Ciri – ciri kelompok tani pemula :

1. Kelompok tani dapat mengkoordinasi anggota untuk memanfaatkan dana penguatan modal usaha dalam membiayai usaha produktif sesuai dengan usulan. Penyaluran dana setelah sesuai dengan Rencana Usaha Bersama.
2. Seluruh anggota sepakat untuk menggulirkan dana dalam bentuk simpan pinjam serta mempunyai aturan yang disepakati dan diikuti seluruh anggota masyarakat namun tidak maksimal dalam mengorganisir dana masyarakat dalam rangka penambahan aset.

3. Berdasarkan indikator-indikator penilaian kinerja Kelompok tani maka Kelompok tani pemula berada pada skala nilai 0 s/d 105.

b. Kelompok tani madya

Kelompok tani Madya merupakan Kelompok tani Pemula yang dibina dan didampingi secara baik oleh tim teknis kab/kota sehingga dapat meningkatkan tingkat keswadayaan kepengurusan dan organisasi serta dana. Ciri –ciri Kelompok tani madya :

1. Adanya kesungguhan anggota dan pengurus untuk mengoptimalkan kinerja organisasi dan meningkatkan akumulasi dana, keswadayaan dana dari anggota dan meningkatkan laba dari operasional dan bantuan modal usaha.
2. Kelompok tani telah dapat membagi struktur kepengurusan khusus mengelola dana dalam format simpan pinjam.

c. Kelompok tani utama

Kelompok tani yang sudah mengelola dan menjaga pengaliran dana serta dana keswadayaan dalam format usaha simpan pinjam. Ciri-ciri Kelompok tani utama yaitu :

1. Kelompok tani secara reguler dan konsisten telah melaksanakan rapat anggota.
2. Sudah membagi kepengurusan pada Gapoktan.
3. Sudah memiliki aturan organisasi AD/ART.
4. Memiliki pencatatan atau pembukuan manajemen yang baik.
5. Sudah menerapkan pola dan sistem pelayanan anggota.

6. Memiliki dana keswadayaan yang tumbuh secara progresif.

2.3.2 Fungsi Kelompok tani

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa orang petatani bergabung ke dalam kelompok tani. Penggabungan dalam Kelompok tani terutama dapat dilakukan oleh penyuluh yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif.

Wilayah kerja Kelompok tani sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota. Penggabungan kelompok tani ke dalam Kelompok tani dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar. Fungsi gapoktan antara lain :

- a. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga)
- b. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya
- c. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan

- d. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah
- e. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

2.3.3 Pengembangan kelompok tani

Pengembangan kelompok tani pada prinsipnya diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, peningkatan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Diah, 2014).

Berikut tingkat pengembangan kelompok tani yang dapat dinilai:

- a. Pengembangan kelompok tani berdasarkan kegiatan rutin dan pembagian tugas
- b. Pengembangan kelompok tani berdasarkan fasilitas yang memadai
- c. Pengembangan kelompok tani berdasarkan pengalaman bertani oleh anggota
- d. Pengembangan kelompok tani berdasarkan norma dan aturan dalam kelompok
- e. Pengembangan kelompok tani berdasarkan prestasi kelompok.

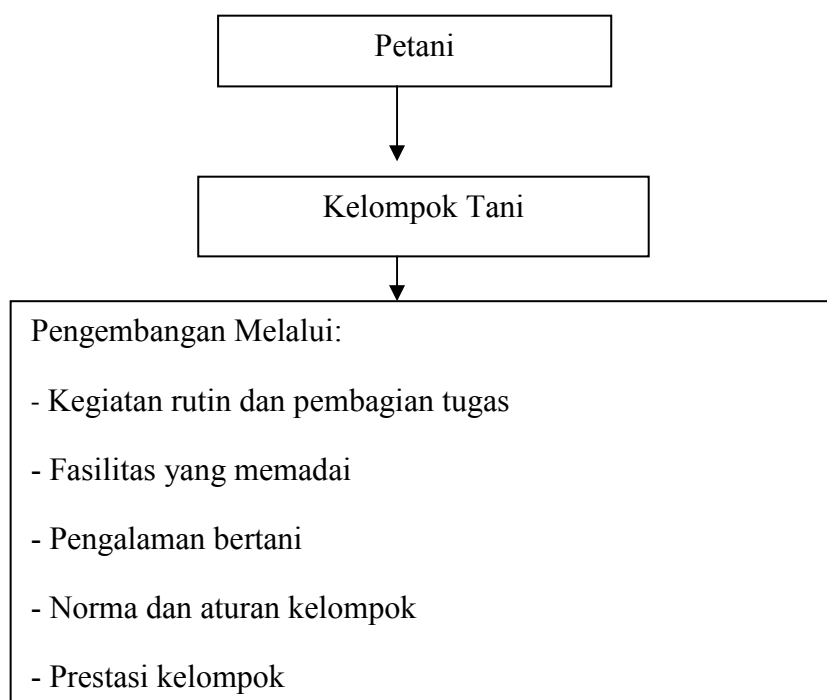
2.4 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada Agus Pakpahan dalam Syahyuti (2006) kelembagaan dianalisis sebagai suatu sistem organisasi dan kontrol terhadap sumber daya. Kelembagaan kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian yang ada di wilayah pedesaan. Kelembagaan kelompok tani sebagai suatu sistem

organisasi dan kontrol terhadap sumber daya pertanian, diharapkan dapat berperan sesuai fungsi dan tujuan dibentuknya kelembagaan tersebut.

Fungsi dari kelembagaan kelompok tani sendiri telah dijabarkan oleh Departemen Pertanian yaitu sebagai suatu kelas belajar bagi petani; sebagai wahana kerjasama petani dengan sesama petani dalam kelompok tani dan wahana kerjasama antara kelompok tani serta pihak lainnya.

Fokus subjek penelitian ini yaitu petani anggota kelompok tani serta untuk membandingkan pengembangan usaha pertaniannya yang dibantu dengan kegiatan rutin dan pembagian tugas, fasilitas yang memadai, pengalaman bertani oleh anggota, norma dan aturan dalam kelompok dan prestasi kelompok. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan seberapa peranan anggota dalam mendorong pengembangan kelompok tani yang dijalankan petani anggotanya.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan salah satu lokasi yang memiliki kelompok tani yang aktif. Penulisan Proposal dimulai bulan Juli, dilakukan konsultasi Proposal awal bulan Juli. Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Juni hingga Agustus 2017.

3.2 Penentuan Sampel (Sampel Design)

Populasi kelompok tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba terdapat 4 (empat) kelompok tani. Teknik pengambilan sampel secara sistematis atau sampling sistematis atau teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Untuk menghitung besarnya tiap stratum digunakan rumus seperti dikemukakan Harun Al-Rasyid dalam Ziraa'ah (2010) sebagai berikut:

$$N_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

N_i = jumlah sampel per stratum

N_i = jumlah data perkelompok tani

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara yang diperoleh secara langsung dari petani yang menjadi sampel, dengan menggunakan daftar kuesioner maupun pengamatan langsung di lapangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada sampel yang terpilih pada perwakilan 4 Kelompok Tani yang ada di Desa Kahayya. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa Kahayya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah motivasi kelompok tani dalam meningkatkan kinerja kelompoknya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah responden diperoleh dari kantor desa (Suyanto, 2011).
- c. Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi secara lisan maupun tertulis. Atau data yang tidak dapat dihitung atau tidak berupa angka melainkan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Guna mengkaji tingkat pengembangan kelompok tani dengan menganalisa hasil wawancara responden, maka data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan akan dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Tingkat pengembangan kelompok tani yang diukur dengan cara menghitung jumlah sector pernyataan-pernyataan positif. Kategori tingkat pengembangan kelompok tani akan digambarkan menjadi sangat tinggi, sedang dan rendah.

3.6 Defenisi Operasional

Beberapa pengertian yang menjadi batasan penelitian ini adalah :

- a. Kelompok tani merupakan kelembagaan ekonomi di pedesaan yang didalamnya bergabung orang – orang yang bermata pencaharian sebagai petani.
- b. Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya
- c. Pengembangan kelompok tani dapat terlihat melalui penerapan diversifikasi usahatani yang dilakukan anggota, peningkatan produktivitas pertanian, peningkatan modal usahatani serta peningkatan keuntungan usahatani.
- d. Interaksi dengan petani adalah banyaknya pertemuan penyuluhan dengan petani dan kelompok tani dalam sebulan, diukur dengan skala rasio.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi

Desa Kahayya mempunyai luas wilayah kurang lebih 14,68 hektar terletak di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang berbatasan langsung dengan :

Sebelah utara : Desa Bonto Tangnga Kabupaten Sinjai

Sebelah selatan : Desa Kindang

Sebelah barat : Kelurahan Borong Rappoa dan Kabupaten Gowa

Sebelah timur : Desa Batu Beleran Kabupaten Sinjai

a. Jumlah penduduk dan mata pencaharian

Jumlah penduduk Desa Kahayya ditahun 2017 termasuk masih kecil yaitu sebanyak 1.258 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 640 orang, dan penduduk perempuan sebanyak 615 orang dan jumlah KK 315. Mata pencaharian penduduk Desa Kahayya bertani kopi dan pangan.

b. Kelembagaan masyarakat

Kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Kahayya yaitu badan pemusyawaratan desa (BPD), LPM, dan PKK.

4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Desa Kahayya merupakan desa yang mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup subur dan sangat luas, sebagian besar adalah perkebunan kopi dan buah-buahan.

Sumber daya alam yang secara spesifik yang dimiliki Desa Kahayya itu memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dikembangkan terkhusus pada sektor perkebunan kopi dan Pariwisata dalam desa tersebut sebagai komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ada.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia yang diperoleh dari data, bahwa umur dan tingkat pendidikan penduduk di Desa Kahayya masih dikategorikan rendah.

a. Umur Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kahayya dapat dikelompokkan menurut kelompok umur. Jumlah penduduk Desa Kahayya menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Kahayya.

No	Umur Penduduk	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0-20 tahun	279	22,18
2.	21-55 tahun	493	39,19
3.	56-98 tahun	486	38,63
Jumlah		1.258	100

Sumber : Kantor Desa Kahayya 2017

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dapat digunakan untuk melihat kemampuan seseorang, misalnya saja dalam menyerap berbagai pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap

pola pikir dan cara bertindak. Misalnya, tindakan mengembangkan kelompok tani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari petani itu sendiri. tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kahayya.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	Buta aksara	129	10,53
2.	Tamat SD	292	23,84
3.	Tamat SMP	381	31,10
4.	Tamat SMA	419	34,20
5.	Tamat Perguruan Tinggi S1	4	0,33
Jumlah		1225	100

Sumber : Kantor Desa Kahayya 2017

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 99 petani dari 4 kelompok tani, yaitu terdapat anggota kelompok tani mewakili setiap kelompok tani yang dibinanya yang berada di desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Aspek demografi yang diteliti dari petani adalah umur, pendidikan, tingkat pendapatan petani dan penguasaan lahan. Pada bab ini disajikan gambaran data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis penelitian yang diajukan. Untuk menghitung besarnya tiap stratum digunakan rumus seperti dikemukakan Harum Al-Rasyid dalam Ziraa'ah (2010) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

n_i = jumlah sampel per stratum

N_i = jumlah data perkelompok tani

Berdasarkan rumus di atas diperoleh sampel yang dapat mewakili disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kelompok Tani dan Jumlah Sampel

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel
1	Kahayya 1	25	6
2	Tabbuakang 1	25	6
3	Tabbuakang 2	24	5
4	Tabbuakang 3	25	6
<i>Jumlah</i>		<i>N= 99</i>	<i>n = 23</i>

5.1.1 Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang dimiliki akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani. Ini berpengaruh terhadap pengetahuan maupun teknis dalam pengelolaan lahan garapannya. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah tercermin dalam sikap dan perilaku yang cenderung hanya mengikuti pihak lain. Artinya perubahan-perubahan yang akan dilakukan harus dimulai oleh pihak lain misalnya melalui penyuluhan/sosialisasi yang memerlukan waktu yang lama. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan menyebabkan inovasi/penemuan baru yang dihasilkan oleh petani sangat sedikit. Kalaupun ada yang memiliki pengetahuan luas, jumlahnya sedikit dan umumnya tidak bekerja di sektor pertanian tetapi bekerja di sektor lain (Diniyati, 2010).

Tabel 2. Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	47,8
SMP	5	21,7
SMA	3	13,1
Perguruan Tinggi	4	17,4
Jumlah	23	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Bedasarkan Tabel 2 diatas nampak bahwa responden lulusan SD mendominasi sebanyak 47,8%, SMA 13,1%, SMP 21,7 % dan Perguruan Tinggi 14,4 % dari total 23 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berarti lulusan SD lebih tinggi partisipasinya dalam partisipasinya dalam berkelompok tani.

5.1.2 Responden Menurut Usia

Berdasarkan data primer yang di kumpulkan melalui penyebaran koesioner, diperoleh profil responden menurut usia sebagaimana nampak dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Responden Menurut Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
25 - 33	3	13,05
34 - 40	13	56,52
41 - 68	7	30,43
Jumlah	23	100

Sumber: Data primer diolah 2017.

Berdasarkan Tabel 3 diatas nampak bahwa responden berusia 34-40 tahun adalah yang terbesar 56,52% dari total 23 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini berarti semangat kerja yang umurnya tinggi lebih signifikan dibanding dengan yang muda atau lebih tua.

5.1.3 Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Tabel 4. Petani Menurut Tingkat Pendapatan.

Pendapatan Petani	Frekuensi	Persentase (%)
500 ribu - 1 juta/bln	18	78,3
>1 juta - 2 juta/bln	5	21,7
Jumlah	23	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas nampak bahwa mayoritas petani di desa Kahayya mempunyai pendapatan 500 - 1 Juta yaitu sebesar 78,3% dari total 273 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.1.4 Responden Menurut Penguasaan Lahan

Tabel 5. Petani Menurut Penguasaan Ladang.

Penguasaan Ladang	Frekuensi	Persentase (%)
< 0,8 ha	5	21,7
>0,8 ha	18	78,3
Jumlah	23	100

Sumber: Data yang diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5 diatas nampak bahwa mayoritas petani di desa Kahayya mempunyai luas lahan > 0,8 ha yaitu sebesar 78,3% dari total 23 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Tingkat Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Kahayya

Pengembangan kelompok tani pada prinsipnya diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, peningkatan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Diah, 2014). Berikut tingkat pengembangan kelompok tani di desa Kahayya:

Tabel 6. Tingkat Pengembangan Kelompok Tani menurut Kegiatan Rutin dan Pembagian Tugas

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pembagian tugas dalam kelompok tani	2,82	Tinggi
2	Keefektifan dalam pembagian tugas	2,91	Tinggi
3	Keaktifan petani dalam kegiatan rapat kerja	2,65	Tinggi
<i>Rata-rata</i>		2,8	<i>Tinggi</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Pembagian tugas berfungsi untuk memudahkan penyelesaian tugas dalam bentuk kerjasama, porsi pembagian tugas berdasarkan posisi dalam kelompok yang terkait dengan peran dan status dalam kelompok tersebut, memiliki aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan aturan-aturan ini yang membedakan dengan kelompok lain.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa kegiatan rutin pembagian tugas diperoleh skor 2,8 dengan kategori tinggi. Pembagian tugas dalam kelompok tani memperoleh skor 2,82 dengan kategori tinggi. Keefektifan dalam pembagian tugas diperoleh skor 2,91 dengan kategori tinggi. Dengan adanya pembagian tugas setiap anggota mendapatkan perannya masing-masing agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik. Keaktifan petani dalam kegiatan rapat kerja memperoleh skor 2,65 dengan kategori tinggi.

Tabel 7. Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Fasilitas Memadai

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Fasilitas yang digunakan kelompok tani dalam melakukan kegiatan pertanian	2,26	Tinggi
2	Bantuan peralatan pertanian dari pemerintah/swasta	1,65	Sedang
3	Pemanfaatan fasilitas	1,08	Rendah
<i>Rata-rata</i>		1,67	<i>Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Dalam pengembangan kelompok tani tidak hanya melakukan kegiatan rutin pembagian tugas saja, tetapi harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut dapat berupa peralatan yang digunakan petani dalam kegiatan mengolah lahan garapan, peralatan pertanian, sarana produksi yang dapat menunjang kelancaran kelompok.

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa fasilitas yang memadai diperoleh skor 1,67 dengan kategori sedang. Fasilitas yang digunakan petani dalam melakukan pengerjaan lahan pertanian mendapat skor 2,26 dengan kategori tinggi. Peralatan atau fasilitas yang digunakan petani dirasa cukup menarik bagi petani karena sebagian awal yang didapatkan dari bantuan masih terawat dengan baik. Bantuan peralatan pertanian dari pemerintah/swasta diperoleh skor 1,65 dengan kategori sedang. Sedangkan pemanfaatan fasilitas mendapat skor 1,08 dengan kategori rendah. Karena hanya sekitar 30-50% anggota yang memanfaatkan fasilitas atau tempat khusus yang digunakan dalam pertemuan kelompok.

Tabel 8. Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Pengalaman Bertani

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman bertani	2	Sedang
2	Lamanya kelompok tani berdiri	1,78	Sedang
3	Kelanjutan kelompok tadi	1,78	Sedang
<i>Rata-rata</i>		<i>1,86</i>	<i>Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Pengalaman bertani merupakan modal dalam pengembangan kelompok tani, pengalaman bertani berperan dalam aktivitas usaha tani dan mempengaruhi

keaktifan kelompok. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran dari penyuluh daripada petani pemula.

Pada Tabel 8 dapat dilihat pengalaman bertani diperoleh skor 1,86 dengan kategori sedang. Program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman bertani diperoleh skor 2 dengan kategori sedang. Lamanya kelompok tani berdiri mendapat skor 1,78 dengan kategori sedang dalam hal ini menurut petani semakin lama kelompok tani berdiri akan mempengaruhi keaktifan dalam kelompok. Kelanjutan kelompok tani memperoleh skor 1,78 dengan kategori sedang karena pengalaman bertani akan mempengaruhi kelanjutan kelompok, pengalaman bertani dapat menentukan kemajuan usahatani.

Tabel 9. Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Norma dan Aturan Kelompok

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Peraturan yang dibuat kelompok tani	1,95	Sedang
2	Sanksi yang diberikan bagi yang melanggar peraturan	1,43	Rendah
3	Jumlah anggota yang mentaati peraturan	2	Sedang
<i>Rata-rata</i>		<i>1,8</i>	<i>Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok, norma berada dan berlaku dalam kelompok yang bersangkutan. Dalam organisasi terdapat norma-norma yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan. Karena adanya bermacam-macam kelompok, maka norma yang ada dalam suatu kelompok tertentu, mungkin tidak berlaku untuk kelompok lain.

Norma yang tertulis pada umumnya mencakup hal-hal yang khusus, sehingga lebih tepat disebut sebagai peraturan. Dengan adanya norma dan peraturan kelompok, maka individu akan berperilaku sesuai dengan batas yang ditentukan. Lebih jauh lagi ia akan berperilaku sesuai dengan tugas yang dibebankan padanya dan akan diberikan sanksi bila melanggarnya.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa norma dan aturan kelompok mendapat skor 1,8 dengan kategori sedang. Peraturan yang dibuat kelompok tani memperoleh skor 1,95 dengan kategori sedang. Sementara, sanksi yang diberikan bagi yang melanggar peraturan memperoleh skor 1,43 dengan kategori rendah. Sanksi yang diberikan bagi anggota kelompok yang melanggar aturan dinilai tidak efektif, karena bagi anggota kelompok yang melanggar aturan hanya diberi teguran saja. Jumlah anggota yang mentaati peraturan mendapat skor 2 dengan kategori sedang.

Tabel 10. Tingkat Pengembangan Kelompok tani menurut Prestasi Kelompok

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Aktif dalam mengikuti perlombaan	1,4	Rendah
2	Menciptakan ide/inovasi baru	1,39	Rendah
3	Inovasi/penemuan terbaru sehingga memiliki keunggulan dalam bidang tertentu	1,47	Rendah
<i>Rata-rata</i>		<i>1,42</i>	<i>Rendah</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Prestasi kelompok merupakan output atau tujuan dari kelompok. Ada tiga unsur yang menentukan prestasi kelompok, yaitu : produktivitas (derajat perubahan harapan tentang nilai-nilai yang dihasilkan oleh perilaku kelompok), moral (derajat kebebasan dari hambatan-hambatan dalam kerja kelompok menuju

tujuannya), dan kesatuan (tingkat kemampuan kelompok untuk mempertahankan struktur dan mekanisme operasinya dalam kondisi yang penuh tekanan.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat prestasi kelompok mendapat skor 1,42 dengan kategori rendah. Terdapat beberapa kelompok belum aktif mengikuti perlombaan, dengan skor 1,4 dengan kategori rendah. Untuk menciptakan ide/inovasi baru diperoleh skor 1,39 dengan kategori rendah. Hal ini terjadi karena kelompok tani tersebut tidak pernah menciptakan ide/inovasi. Sedangkan pada Inovasi/penemuan terbaru sehingga memiliki keunggulan dalam bidang tertentu memperoleh skor 1,47 dengan kategori rendah.

5.2.2 Analisis Tingkat Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Kahayya

Tabel 11. Tingkat Pengembangan Kelompok tani

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kegiatan rutin dan pembagian tugas	2,8	Tinggi
2	Fasilitas memadai	1,67	Sedang
3	Pengalaman bertani	1,86	Sedang
4	Norma dan aturan kelompok	1,8	Sedang
5	Prestasi kelompok	1,4	Rendah
<i>Jumlah</i>		<i>9,53</i>	
<i>Rata-Rata</i>		<i>1,90</i>	<i>Sedang</i>

Sumber: Data yang diolah 2017

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa pengembangan kelompok tani memperoleh skor 1,90 dengan skor sedang. Variabel pengembangan kelompok tani dinilai dari beberapa sub variabel yaitu kegiatan rutin dan pembagian tugas, fasilitas yang memadai, pengalaman bertani, norma dan aturan kelompok dan prestasi kelompok.

Adapun hasil wawancara terhadap responden “AN” (31 th) mengatakan bahwa:

“Pengembangan kelompok tani di Desa Kahayya memang perlu dikembangkan untuk lebih baik lagi sebab kami disini sebagai petani memiliki banyak keterbatasan, dimulai dari tidak adanya penyuluh yang rutin memberikan pengetahuan, sistem kami didalam kelompok juga belum begitu baik, namun dengan adanya niat anggota kami, semua kegiatan berjalan lancar”.

Pada kegiatan rutin dan pembagian tugas diperoleh skor 2,8 dengan kategori tinggi karena sistem pembagian tugas yang merata pada semua anggota kelompok, tidak hanya pengurus saja yang terlibat dalam pembagian tugas. Hasil wawancara dengan responden “MA” (36 th) mengatakan bahwa

“Kami disini memang mampu melakukan berbagai kegiatan mendasar pada agenda aksi kelompok, kami melakukannya dengan baik, kami tetap dalam koridor kelompok tani dengan tujuan pengembangan, pembagian tugas yang merata mampu mengubah gambaran daerah terpencil menjadi daerah yang mampu berkembang”.

Dengan adanya sistem pembagian tugas diharapkan dapat meningkatkan keefektifan dalam kegiatan pertanian dan dapat berjalan dengan baik . Sedangkan jumlah kehadiran dalam setiap kegiatan rapat dihadiri 60-80% anggota, karena mereka sadar bahwa ini adalah bagian penting dari berkelompok itu sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan pada anggota “LA” (40) mengatakan bahwa

“Kami sangat antusias dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani kami, walaupun kegiatan rapat atau kegiatan apapun itu, kami harus hadir dan ikut andil, bahkan kegiatan kelompok tani lain jika diundang, kami hadir, sebab kami sadar bahwa kami ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bertani. Semua petani disini hampir 80% itu sadar akan pentingnya dalam melakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan kelompok tani secara bersama-sama”.

5.3 Pembahasan

Pada fasilitas yang memadai diperoleh skor 1,67 dengan kategori sedang ini sebabkan peralatan yang ada dapat menunjang dalam kegiatan pertanian, karena sebagian peralatan milik pribadi anggota yang senang tiasa digunakan dan dijaga dengan baik. Namun ada halnya terdapat masalah kecil yaitu kurangnya alat-alat pertanian dan sarana produksi yang menunjang kelancaran kelompok yang berasal dari bantuan pemerintah. Tidak semua kelompoktani mendapat bantuan peralatan dari pemerintah. Pemanfaatan fasilitas atau tempat pertemuan hanya sekitar 50-60 persen anggota yang memanfaatkannya, ini terlihat dari saung *meeting* yang kotor dan tidak terawat. Dengan alasan kesibukan banyak petani yang enggan datang ke saung *meeting* sehingga pertemuan rutin kelompok banyak dilakukan dirumah ketua kelompok.

Pada pengalaman bertani diperoleh skor 1,86 dengan kategori sedang ini dikarenakan program kerja selalu disesuaikan dengan kebutuhan petani dan pengalaman bertani. Lamanya kelompoktani berdiri ternyata mempengaruhi keaktifan kelompoktani. Pengalaman bertani akan mempengaruhi kelanjutan kelompok karena pengalaman merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengalaman bertani berperan dalam pengembangan kelompoktani.

Terciptanya kelompok tani tersebut dapat dijadikan sebagai suatu tempat dimana akan terjadi pertukaran informasi baik yang dilakukan antara anggota kelompok maupun oleh fasilitator, sehingga akan terjadi peningkatan

kualitas sumberdaya manusianya demikian juga hutan rakyat akan terus meningkat, oleh karena itu peranan dari kelompok tani terhadap pengembang hutan rakyat sangat signifikan, akan tetapi sayangnya banyak kelompok tani sekarang ini sudah tidak aktif lagi karena pekerjaan yang paling sulit adalah memelihara kelompok tersebut supaya tetap stabil dan nyata manfaatnya bagi anggota (Diniyati. 2004). Pada saat sekarang ini peranan kelompok masih terbatas pada perkumpulan petani, dan bersama-sama menanam kayu-kayuan dilahan tidak termanfaat dengan teknologi yang dianjurkan (Diniyati, 2004) dan setelah kegiatan tersebut selesai maka kelompok tersebut kembali "tidur".

Padahal semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh para anggotanya akan menimbulkan interaksi, sehingga akan menciptakan kedinamisan kelompok tersebut. Namun interaksi yang terjadi dapat bersifat positif yang mengarah pada kerjasama dan bersifat negatif yang mengarah pada pertentangan atau bahkan tidak menghasilkan interaksi sosial (Diniyati, 2005). Ini akan memperlihatkan kondisi dari kelompok tersebut sehingga akan diketahui apa yang menjadi kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang pengembangan kelompok tersebut. Menurut Purwanto dkk (2004). Pengembangan kelembagaan hutan rakyat berbeda dengan kelembagaan dalam bisnis, industri dan perdagangan, dalam hutan rakyat cukup sulit mengingat kompleksnya permasalahan dan ciri hutan rakyat, seperti aspek teknologi, ekologi, sistem produksi pertanian, pengelolaan hutan, sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan seperti dikemukakan oleh Diniyati (2005) bahwa keberhasilan suatu kelompok tani tidak terlepas dari peranan kelembagaan

lainnya seperti kelembagaan pemerintah, lembaga perekonomian desa dan lembaga masyarakat lainnya.

Untuk norma dan aturan kelompok diperoleh skor 1,8 dengan kategori sedang ini disebabkan aturan kelompok yang dibuat sudah cukup baik, sementara sanksi yang diberikan belum efektif bagi anggota yang melanggar aturan kelompok. Norma dan aturan kelompok kategorinya sedang, dalam hal ini peran penyuluh sebagai pembimbing sangat dibutuhkan. Pada dasarnya peran penyuluh sebagai pembimbing dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menentukan aturan pada kelompoktani, sehingga lebih mudah dalam menjalankan organisasi pada kelompoktani tersebut.

Namun, pada kelompok-kelompok itu sendiri ada yang membuat peraturan pada kelompoknya secara tertulis dan ada juga yang tidak membuat, karena tidak terlalu berpengaruh pada kelompok dengan adanya saling pengertian antar anggota. Lemahnya sanksi yang diberikan oleh ketua kelompok disinyalir menjadi penyebab tidak berjalanya aturan yang telah dibuat, sanksi yang diberikan hanya berupa teguran sehingga hanya 40-60 persen anggota saja yang mentaati.

Sedangkan untuk prestasi kelompok diperoleh skor 1,4 dengan kategori rendah ini karena hanya beberapa kelompok saja yang sudah pernah mengikuti perlombaan, sedangkan kelompok yang lain belum pernah mengikuti perlombaan. Selain itu, kelompoktani tersebut tidak pernah menciptakan dan memiliki inovasi/penemuan terbaru, karena rendahnya tingkat pendidikan petani.

Tingkat pendidikan di Desa Kahayya paling banyak adalah tamat SD/ sederajat. Ini berpengaruh terhadap pengetahuan maupun teknis dalam pengelolaan lahan garapannya. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah tercermin dalam sikap dan perilaku yang cenderung hanya mengikuti pihak lain. Artinya perubahan-perubahan yang akan dilakukan harus dimulai oleh pihak lain misalnya melalui penyuluhan/ sosialisasi yang memerlukan waktu yang lama. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan menyebabkan inovasi/ penemuan baru yang dihasilkan oleh petani sangat sedikit. Kalaupun ada yang memiliki pengetahuan luas, jumlahnya sedikit dan umumnya tidak bekerja di sektor pertanian tetapi bekerja di sektor lain. Seperti diketahui di Desa Kahayya terdapat kelompok tani yang terbentuk karena motivasi dari pemerintah atau penyuluh dan adanya proyek. Namun tidak dapat dipungkiri pendidikan yang rendah menyebabkan kelompok tani ini tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan. Dengan demikian maka tingkat pendidikan yang masih rendah merupakan kelemahan utama dalam pengembangan kelompok tani di Desa Kahayya.

Pada umumnya masyarakat pedesaan menjadikan sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya. Sehingga sektor pertanian ini cukup identik dengan masyarakat pedesaan dimana kegiatan tersebut telah turun menurun dilakukan, dan menghasilkan pengalaman berusaha tani yang cukup lama. Pengalaman tersebut diwariskan secara tradisional, selain itu petani juga mempunyai kekayaan dalam hal pengetahuan dan kearifan lokal (*local*

knowledge). Berdasarkan data potensi desa diketahui pekerjaan utama di Desa Kahayya yaitu petani kopi dan sektor pertanian tanaman pangan (Anonim, 2005).

Prestasi kelompok kategorinya rendah, dari 4 kelompok yang ada di Desa Kahayya hanya 2 (dua) kelompok saja yang pernah mengikuti perlombaan. Peran penyuluh dan kepala desa sebagai pemimpin harus memberikan bimbingan dan memberi motivasi kepada petani dan kelompoknya untuk mengikuti even/perlombaan, namun karena masih rendahnya pendidikan petani sehingga petani atau kelompoknya tidak terlalu antusias dalam mengikuti perlombaan. Selain itu, even/perlombaan pelaksanaannya juga tidak rutin setiap tahun diadakan, sehingga hanya diwakili oleh satu kelompok saja seperti kelompoknya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta berkaitan dengan Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengembangan kelompok tani memperoleh skor 1,90 dengan skor sedang.

B. Saran

Dengan demikian perlu adanya kegiatan penyuluhan yang lebih efektif meliputi tema penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan petani, penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani agar tingkat pemahaman petani lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2017. Pengembangan Kelompok Tani. <http://henryalam.blogspot.co.id/2012/07/pengembangan-kelompoktani.html>. Diakses 20 Juli 2017
- Diniyati D. 2004. *Kajian Kelembagaan Hutan Rakyat. Kelembagaan Untuk Mendukung Pengembangan Hutan Rakyat Produktivitas Tinggi. Prosiding Ekspose Terpadu Hasil Penelitian. Menuju Pembangunan Hutan Tanaman Produktivitas Tinggi dan Ramah Lingkungan*. Hal. 227-237. Departemen Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan kehutanan. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Dinamika Kelompok Tani Hutan Rakyat: Studi Kasus Di desa Kertayasa, Boja dan Sukorejo. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Volume 2 Nomor 4 Desember tahun 2005*. Hal 333-347. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Budaya Dan Ekonomi Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor Indonesia.
- _____. 2014. *Strategi Pengembangan Kelompok Tani Hutan Rakyat*. Jurnal.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Martaamidjaja, A. S. 1993. *Agricultural Extension System in Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Relamareta, Navalinesia, 2013. *Hubungan Antara Peran Kelembagaan Kelompok Tani Dengan Pengembangan Usahatani Anggota*. Jurnal.
- Suyanto, 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian*. Nuha Medika.
- Syahyuti. 2006. *Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai kelembagaan Ekonomi di Pedesaan* dalam <http://www.geocities.com/syahyuti/Gapoktan.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017.
- Yanto, Mehambur, 2013. *Pengembangan Kelompok Masyarakat*. Artikel. Diakses 02 Juli 2017.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto dokumentasi di depan rumah salah satu ketua kelompok tani



Foto wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani



Foto wawancara dengan anggota kelompok tani



Foto wawancara bersama anggota kelompok tani



Foto wawancara dengan bendahara salah satu kelompok tani



Foto wawancara bersama anggota kelompok tani



Foto wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani



Foto wawancara dengan sekretaris salah satu anggota kelompok tani



Foto wawancara bersama anggota kelompok tani

RIWAYAT HIDUP



Nama **KAMALUDDIN**, lahir di Bulukumba pada tanggal 07 Juli 1991. Adalah penulis anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan ayah Muh. Safruddin dan ibu Jumlia.

Penulis tamat SD tahun 2004, lanjut sekolah menengah pertama Negeri 1 Kindang, dan selesai dengan ujian persamaan paket B tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan dengan ujian persamaan setara SMA atau Paket C dan selesai tahun 2012. Setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dan masuk pada tahun 2013.

Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Tingkat Pengembangan Kelompok Tani di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”